

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1. Kesimpulan

Hasil dari analisis objek studi berdasarkan teori menghasilkan jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian sebagai berikut:

**1. Apakah ada unsur-unsur arsitektur *Indische* yang membentuk Hotel Novotel Surabaya?**

Hotel Novotel Surabaya memiliki beberapa unsur pembentuk ruang yang memiliki kemiripan dengan arsitektur *Indische*. Walaupun sang arsitek hanya memaparkan bahwa Hotel Novotel Surabaya terinspirasi oleh Arsitektur Klasik Kota dan tidak memaparkan lebih dalam mengenai Klasik Kota namun dapat terlihat penerapan karakteristik arsitektur *Indische* yang telah dimoderinisasi.

**2. Apakah saja aspek yang mempengaruhi arsitektur *Indische*?**

Arsitektur *Indische* mempengaruhi aspek pelingkup bangunan hingga penataan massa dan organisasi ruang. Berikut merupakan karakteristik arsitektur *Indische* yang terbagi atas beberapa periode:

1. Gaya Arsitektur *Indische Empire Style* (1800-1890)

Pada pertengahan abad-18 gaya arsitektur rumah *heerenhuizen* dan *landhuizen* mengalami perkembangan dengan datangnya Gubernur Jendral H.W. Daendels yang merupakan bekas perwira tentara Louis Napoleon dari Perancis. Daendels mengubah rumah *landhuizen* yang telah ada di Hindia Belanda tersebut dengan gaya arsitektur "*Empire Style*" yang banyak berkembang di Perancis. Gaya tersebut kemudian dikenal dengan sebutan "*Indische Empire Style*". Berikut merupakan prototype dari gaya bangunan tersebut.

a. Denah

Denah pada Arsitektur *Indische Empire Style* berbentuk simetris penuh. Ruang bagian tengah denah difungsikan sebagai "*Central Room*" dimana pada samping terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. Adanya *Central Room* menunjukkan bahwa hirarki bangunan terdapat pada bagian tengah bangunan ditandai dengan adanya hubungan langsung antara teras depan dan teras belakang (*Voor Galerij* dan *Achter Galerij*) oleh adanya *Central Room* ini.

Arsitektur *Indische Empire Style* memiliki teras yang mengelilingi bangunan berfungsi untuk menghindari dari panas matahari langsung dan tampias dari air hujan. Material lantai ruang dalam biasanya menggunakan marmer. Hal yang dapat dilihat dalam penataan ruang terlebih fungsi ruang seperti, dapur, kamar mandi/WC, gudang, dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan perletakkannya berada di bagian belakang dari bangunan utama. Selain itu, terkadang pada samping bangunan utama terdapat fungsi ruang dibangun terpisah seperti paviliun yang digunakan sebagai kamar tidur tamu.

b. Dinding dan Kolom

Salah satu elemen struktur utama pada karya arsitektur kolonial yaitu dinding yang tebal dan terbuat dari material batu bata. Dinding penopang ini memiliki ketebalan sekitar 25 cm hingga 30 cm.

Arsitektur *Indische Empire Style* memiliki fasad yang didominasi oleh barisan kolom. Teras biasanya sangat luas dan diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (*Doric, Ionic, Corinthian*).

c. Atap

Menggunakan atap yang belum merespon dengan iklim di Indonesia, hanya memiliki langit-langit yang tinggi. Atap biasanya berbentuk perisai dengan kemiringan tidak tajam (kurang dari 60 derajat). Tidak memiliki atap tersendiri untuk teras.

2. Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Menurut Handinoto (2012), arsitektur transisi yang terdapat di Indonesia berlangsung sangat singkat yaitu pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 antara tahun 1890 sampai 1915. Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda dipenuhi oleh perubahan dalam masyarakatnya dikarenakan modernisasi pada penemuan baru dalam bidang teknologi dan kebijakan politik pemerintah kolonial pada saat itu mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur. Pada kurun waktu 1890 hingga 1930 dapat dikatakan juga sebagai puncak sekaligus titik awal dari perkembangan arsitektur modern. Berikut merupakan ciri-ciri dari arsitektur transisi menurut Handinoto (2012), antara lain:

b. Denah

Denah masih mengikuti gaya *Indische Empire Style*, memiliki bentuk simetri penuh. Masih terdapatnya pemakaian teras yang mengelilingi bangunan dan mulai meniadakan kolom gaya Yunani pada tampak bangunan.

c. Dinding dan Kolom

Mulai meniadakan penggunaan bentuk lengkung serta kolom gaya Yunani yang sebelumnya banyak terdapat pada fasad bangunan. Menggunakan kayu dan beton serta dinding pemikul dalam pembangunan kolom-kolom. Bahan utama bangunan menggunakan batu bata dan kayu serta pemakaian kaca pada jendela terbatas.

d. Atap

Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting banyak dipakai. Selain itu terdapat konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (dormer) untuk menyesuaikan iklim tropis di Indonesia. Terdapat bentukan menara atau tower pada pintu masuk utama. Elemen tersebut mengangkat kesan romantisme yang terinspirasi oleh bangunan yang ada di Belanda, seperti yang terdapat pada banyak gereja Calvinist di Belanda. Memiliki bentuk atap yang tinggi dengan kemiringan antara 45°-60°.

d. Gevel

Gevel pada gaya arsitektur Belanda yang banyak dibangun ditepian sungai kembali muncul. Gevel memberikan kesan romantis pada tampak dari bangunan. Selain itu terdapat balustrade yang tampak menghiasi fasad dari bangunan.

3. Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Menurut Handinoto (1993), arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh arsitek Belanda setelah tahun 1900 atas gaya *Indische Empire Style*. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur *Empire Style* yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda. Arsitektur Modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Denah

Bentuk denah lebih bervariasi, sesuai kreatifitas dalam arsitektur modern. Bentuk simetri banyak dihindari pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi, sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar matahari. Tampak bangunan lebih mencerminkan *Form Follow Function* atau *Clean Design*. Bangunan menggunakan konstruksi beton dan baja yang belum ada pada zaman sebelumnya.

c. Atap

Bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana atau perisai. Material atau bahan penutup atap dominan berupa genteng atau sirap. Sudah mulai banyak pemakaian atap datar dari bahan beton.

### 3. Bagaimana karakteristik arsitektur *Indische* diaplikasikan pada Hotel Novotel Surabaya?

Berdasarkan hasil analisis studi objek melalui literatur dan observasi lapangan dapat disimpulkan bahwa terdapat karakter arsitektur *Indische*, tetapi karakter arsitektur *Indische* tersebut tidak secara langsung diterapkan pada pelingkup bangunan.

Pada pelingkup overhead plane yang terdiri atas atap dan plafon, terdapat pengaruh arsitektur *Indische*. Pada arsitektur *Indische*, atap bangunan memiliki kemiringan yang curam sebagai respon terhadap iklim Indonesia sehingga atap berbentuk pelana dan perisai. Atap bangunan berarsitektur *Indische* memiliki ruang atap yang tinggi sehingga atap bangunan terlihat dominan. Atap pada bangunan berarsitektur *Indische* juga memiliki teritis yang mengelilingi bangunan sehingga ruang dalam tidak terpapar sinar matahari langsung. Selain itu, terdapat dormer, gevel, dan balustrade sebagai elemen estetika atap. Serta plafon tinggi untuk memberikan kesan megah pada ruang dalam bangunan yang diberi beberapa ornamentasi ataupun transformasi kedalaman plafon.

Beberapa karakteristik tersebut terlihat pada bangunan Hotel Novotel Surabaya, pada massa front office, atap merupakan atap kombinasi dari atap pelana dan gambrel. Memiliki ruang atap yang tinggi (dengan kemiringan atap curam), atap terlihat dominan dibandingkan pelingkup bangunan lainnya. Terdapat dormer dan gevel pada atap sebagai jalur udara masuk. Skylight juga digunakan untuk memasukkan cahaya ke dalam ruang. Pada massa bangunan front office terdapat beberapa ruang utama maka plafon dibuat tinggi agar

berkesan megah. Berbeda dengan massa front office, massa bangunan tipikal sayap a dan sayap b menggunakan kombinasi atap datar dan pelana. Atapnya tidak dominan karena ruang atap yang kecil. Namun, terdapat teritis tanpa ornamentasi yang lebar berfungsi sebagai penutup balkon dan muka bangunan agar tidak terpapar oleh sinar matahari berlebih.

Pada *wall plane* yang terdiri atas dinding, kolom, bukaan berupa jendela dan pintu, arsitektur *Indische* memiliki fasad yang tertata. Dinding pemikul digunakan sebagai struktur utama selain kolom sehingga dinding tebal dan berkesan masif. Terdapat memiliki ventilasi. Terlihat karakteristik pada penggunaan dinding pemikul sebagai struktur penopang atap pada massa bangunan front office. Seluruh massa bangunan yang terdapat pada Hotel Novotel Surabaya memiliki penataan bukaan (jendela dan pintu) yang berirama dan simetri membuat fasad bangunan terlihat rapi. Namun, bentuk bukaan berupa geometris sederhana dan bermaterial kaca yang tidak mengambil karakteristik arsitektur *Indische*.

*Base plane* terdiri atas penggunaan material lantai, tata ruang pada denah beserta penataan sirkulasi, dan zonasi ruang. Karakteristik arsitektur *Indische* pada base plane adalah memiliki *grid* yang digunakan untuk menata ruang dalam. Sirkulasi terdapat di tengah dan pada ruang luar, terdapat sirkulasi yang mengelilingi bangunan yang ditutupi oleh teritis. Sirkulasi dan tata ruang memberikan bentuk simetri. Selain itu, zonasi dan hierarki ruang dapat dilihat dari ketinggian lantai. Ruang utama memiliki lantai lebih tinggi dan bersifat publik sedangkan ruang privat biasanya memiliki ketinggian ruang lebih rendah. Material yang digunakan berupa marmer, tegel, dan paving block.

Hotel Novotel Surabaya memiliki *grid* untuk menata ruang. Ruang dan sirkulasi ditata berdasarkan fungsi ruang. Ruang dan sirkulasi memiliki bentuk simetri. Zonasi pada Hotel Novotel Surabaya juga mengikuti zonasi ruang yang terdapat pada bangunan berarsitektur *Indische* dimana ruang publik memiliki ketinggian lantai yang lebih tinggi daripada ruang bersifat privat. Penggunaan material lantai disesuaikan dengan fungsi ruang.

Transformasi terlihat pada bentuk penataan massa yang simetris namun massa bangunan dibuat terpisah dan dimiringkan sehingga massa bangunan tidak berkesan monoton. Massa bangunan yang berpatah-patah merupakan interpretasi arsitek terhadap konsep bangunan untuk menggambarkan bentuk *archipelago*

yang ingin diangkat. Pada atap, terutama atap massa front office menggunakan kombinasi atap gambrel dengan atap pelana. Kemiringan atap gambrel curam sebesar 70 derajat. Masih terdapat dormer yang berfungsi sebagai aliran udara ke atap. Pada atap massa bangunan tipikal terdapat kombinasi atap perisai dan atap datar.

Tidak terdapat transformasi secara signifikan pada bagian pelingkup *wall plane*. Dinding dibuat lebih tipis dan bukaan pada dinding berupa geometris sederhana sehingga memberikan kesan yang berbeda dari karakteristik arsitektur *Indische*. Pada penataan massa bangunan tipikal sengaja dimiringkan sehingga menghilangkan kesan monoton dan kaku yang biasanya terdapat pada arsitektur *Indische* namun tidak menghilangkan karakteristik simetri.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Handinoto (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumalyo, Yulianto (2017). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.

DK Ching, Francis (2007). *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta. Erlangga.

### Jurnal

Muchamad, Bani Noor dan Ikaputra (2010) Model Ekspresi Arsitektur. Seminar Nasional “Metodologi Riset dalam Arsitektur” - Juni 2010.

Sukada, Nabila Qirala dan Salura, Purnama (2019). Ekspresi-dasar arsitektural pada bangunan pusat kebudayaan Objek studi: Volkstheater Sobokartti di Semarang, Indonesia. *Jurnal Arteks*. doi: <http://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.76>

Bambang, Eryudhawan dan Andi (2022) *The Challenges in Conserving The Heritage Based on Conservation Practice of AA Maramis Building in Jakarta*. *Jurnal Ijeas*. [https://ijeas.untan.ac.id/index.php/home/article/view/eryudhawan\\_andi\\_v2n1/19](https://ijeas.untan.ac.id/index.php/home/article/view/eryudhawan_andi_v2n1/19)

<http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/333>

### Majalah

PT. Tren Pembangunan (1995). *Konstruksi: Konsultan, Kontraktor, Bahan, dan Alat*. Jakarta : PT. Tren Pembangunan. Hal 47-50.

Ikatan Arsitek Indonesia (1997). *Karya Arsitektur: Arsitek Indonesia*. Jakarta: Ikatan Arsitek Indonesia. Hal 132-133.

